

## Strategi Penguatan Disiplin di SMA Angkasa Adisucipto Yogyakarta

**Adimas Oktariyan Murestiyanto**

Program Studi Sosiologi, STISIP Kartika Bangsa Yogyakarta

e-mail: adimas.oktariyan@yahoo.com

### Abstrak

Fenomena sosial saat ini muncul ditunjukkan dengan perilaku ke arah negatif ditandai dengan tergerusnya karakter sebuah bangsa. Fenomena tersebut dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat bahwa masih banyak siswa yang melakukan perbuatan yang menyimpang seperti membantah kepada orang tua, tidak patuh kepada guru, melanggar tata tertib sekolah, banyak siswa yang bolos, melakukan kenakalan remaja, terlibat pergaulan bebas, tindakan tawuran, fenomena *bullying*, bahkan sampai terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, proses penguatan karakter melalui pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Pendidikan karakter dengan penanaman disiplin kepada siswa sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Kedisiplinan perlu ditanamkan pada siswa di sekolah karena siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Untuk dapat membentuk kepribadian siswa diperlukan peran dari guru agar memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Dibutuhkan strategi para guru dalam pencapaian tujuan proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian siswa.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Penguatan Karakter, Strategi Guru*

### Abstract

The current social phenomenon that appears is indicated by behavior in a negative direction marked by the erosion of the character of a nation. This phenomenon can be seen in everyday life at school and in the community that there are still many students who commit deviant acts such as arguing with parents, disobeying teachers, violating school rules, many students skipping school, committing juvenile delinquency, engaging in social interactions. free, acts of brawl, the phenomenon of bullying, even to fall into drug abuse. Thus, the process of character strengthening through character education, or moral and national character education, of course must be seen as a conscious and planned effort, not a business that occurs by chance. Character education by inculcating discipline in students is a genuine effort to understand, form, foster ethical values, both for oneself and for all citizens of society or citizens as a whole. Discipline needs to be instilled in students at school because students spend most of their time at school. To be able to shape the student's personality, the role of the teacher is needed to have better social skills. It takes a strategy of teachers in achieving the objectives of the learning process and the formation of students' personalities.

**Keywords :** *Character Education, Character Strengthening, Teacher Strategy*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting dan mendasar bagi setiap siswa. Pendidikan pada filosofinya memiliki 3 fungsi, yaitu: memberikan sosialisasi pada siswa tentang esensi nilai-nilai budaya atau norma-norma; siswa tidak hanya mengenal baca, tulis dan hitung tetapi memiliki keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja; memberi arahan kepada setiap

siswa bagaimana dapat menempatkan dirinya secara tepat dan sepadan di dalam masyarakat (Depdiknas, 2004:4). Berdasarkan ketiga fungsi filosofi pendidikan tersebut tergambar secara jelas bagaimana pentingnya pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Pentingnya pendidikan karakter juga dinyatakan Bialik et al., (2015:1) untuk membangun landasan pembelajaran, mendukung hubungan yang sukses di rumah, di masyarakat, dan di tempat kerja; dan untuk mengembangkan nilai-nilai dan kebijakan pribadi untuk partisipasi berkelanjutan dalam dunia yang terglobalisasi.

Persoalan karakter menjadi masalah yang paling *urgent* dalam kehidupan manusia. Puccy & Narcia (2014:131) mengungkapkan, semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni politisi atas retorika politik dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian sesama, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan. Terlebih dalam dunia pendidikan, William Kilpatrick dalam Lickona (2013:1) mengatakan bahwa persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah saat ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan ini. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Suparno (2012:8) menambahkan,

Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta pengembangan peradaban. Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut banyak hal yang harus dilakukan, salah satunya adalah menekankan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sekolah selain sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan akademik, memang sudah seharusnya diimbangi dengan pemberian pendidikan karakter untuk mendapatkan keterampilan sosial siswa yang baik, yang dapat dilihat dari peningkatan prestasi dan penurunan angka kejadian perilaku menyimpang siswa apabila ditinjau dari tujuan pendidikan karakter. Mempertimbangan adanya berbagai kesenjangan yang terjadi pada karakter generasi bangsa saat ini, maka perlu untuk dikaji lebih jauh bagaimana konsep, strategi, dan metode sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa. Pentingnya kajian ini juga didukung oleh Agboola & Tsai (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa. Kebijakan pendidikan karakter harus mengambil inisiatif untuk mengaktualisasikan pendidikan moral yang secara bersama-sama didukung oleh orang tua, guru, dan kepala sekolah sebagai pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih jauh mengenai Strategi Penguatan Disiplin di SMA Angkasa Adi Sucipto Yogyakarta terhadap siswa. Setelah mengetahui proses penguatan disiplin dalam proses pembelajaran di SMA Angkasa Adi Sucipto Yogyakarta, selanjutnya model strategi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi model pembelajaran pendidikan karakter. Kedisiplinan merupakan unsur yang penting bagi setiap individu untuk membentuk pola perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat. Kedisiplinan juga sangat perlu diterapkan di sekolah, agar tercipta ketertiban dan berdampak pada terciptanya proses pembelajaran yang baik. Namun pada praktiknya, penerapan kedisiplinan di sekolah sering kali terjadi masalah, seperti siswa yang terlambat dan siswa yang tidak mengerjakan tugas. Permasalahan penerapan kedisiplinan tersebut juga terjadi pada proses pembelajaran di SMA Angkasa Adi Sucipto. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak sekolah dituntut untuk mampu memberikan strategi yang terbaik untuk menguatkan kedisiplinan. Disisi lain, di setiap sekolah memiliki strategi penguatan kedisiplinan yang berbeda-beda. Begitu juga SMA Angkasa Adi Sucipto. Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk mengkaji strategi penguatan kedisiplinan yang diterapkan di SMA Angkasa Adi Sucipto..

## Konsep Tentang Karakter

Pendidikan karakter merupakan pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa. Program ini dapat mencakup pengajaran dan kepercayaan termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan, hormat termasuk memerhatikan orang lain, toleransi dan sopan santun, tanggung jawab, termasuk kerja keras, kemandirian ekonomi, akuntabilitas, ketekunan, dan pengendalian diri dan keadilan termasuk keadilan sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, prinsip-prinsip non-diskriminasi dan kebebasan dari prasangka; peduli termasuk kebaikan hati, empati, kasih sayang, pertimbangan, kemurahan hati dan amal; dan kewarganegaraan termasuk cinta negara, perhatian terhadap kebaikan bersama, rasa hormat kepada otoritas dan hukum dan pola pikir masyarakat (Elkind & Sweet, 2004).

Salah satu tokoh pendidikan karakter yang pemikirannya mampu memadukan teori dan praktik pada permasalahan-permasalahan moral yang sedang dihadapi saat ini adalah Thomas Lickona. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Setelah beliau menjadi Presiden di *Association for Mural Education*, Lickona menjabat sebagai Dewan Komisaris di *Character Education Partnership* dan sebagai Dewan Penasehat di *Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter (Fitria, 2017:7).

Ada beberapa pendapat dari para ahli yang mendefinisikan tentang pendidikan karakter. Lickona (2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Lickona (2004) menambahkan, terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan karakter yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya (Zubaedi, 2011:17). Pengertian ini hampir mirip dengan Sudrajat (2010:30) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Fathurrohman dkk (2013:15) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut Semiawan (2009), dimasukkannya karakter dari kurikulum sekolah akan mempercepat penyebaran pendidikan karakter. Termasuk penjangkauan untuk orang tua dan generasi muda karena pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga rumah dan sekitarnya. Pendidikan karakter di sekolah dapat diajarkan melalui beberapa metode pembelajaran yang dimiliki setiap pengajar. Metode tersebut menjadi cara yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan karakter yang baik pada siswa. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, siswa, suasana belajar, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode.

Beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan antara lain metode ceramah, metode diskusi, metode kelompok dan metode campuran.

Selain diajarkan melalui berbagai metode pembelajaran, pendidikan karakter juga dapat diajarkan melalui kegiatan lain di luar jam sekolah, misalnya kegiatan ekstrakurikuler. Mengingat pendidikan karakter yang universal dan syarat dengan muatan nilai-nilai sedangkan alokasi waktu yang tersedia terbatas, maka harus dicarikan upaya lain agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam setiap individu peserta didik sehingga tumbuh kesadaran sebagai tumbuh insan beragama. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wahana yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter (Majid, 2013).

Hasil dari proses integrasi pendidikan karakter tersebut dapat tercermin pada keterampilan sosial yang ditunjukkan siswa yang merupakan implementasi dari pendidikan karakter siswa. Hal ini ditandai dengan fenomena siswa misalnya dapat bergaul dengan baik, peduli terhadap teman, membantu kebutuhan siswa lain, saling menghormati antar agama. Muijs dan Reynolds (2008) mengatakan bahwa keterampilan sosial termasuk tujuan utama pendidikan untuk meningkatkan kesiapan sekolah seperti kemampuan untuk menghormati orang lain, untuk bekerja sama secara kooperatif, untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang baik, untuk mendengarkan orang lain, untuk mengikuti aturan dan prosedur, untuk duduk dengan penuh perhatian, dan untuk bekerja secara mandiri. Selain itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan pada siswa di sekolah karena siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Hal ini semakin dikuatkan dengan pengembangan karakter yang selanjutnya akan membentuk keterampilan sosial peserta didik. Untuk dapat membentuk kepribadian siswa diperlukan peran dari guru agar memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian anak, sehingga memiliki hasil yang sosial positif atau negatif. Supaya semua guru mampu menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan guru harus memahami dengan benar keadaan siswa secara individu maupun kelompok, apalagi dengan pembentukan kepribadiannya terutama dalam penanaman keterampilan sosial.

### **Konsep Tentang Disiplin**

Disiplin pada dasarnya merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan, baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri, baik aturan dari keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, negara maupun agama. Kata disiplin, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib. Disiplin, menjadi salah satu nilai diantara delapan belas nilai-nilai karakter versi Kemdikbudristek yang diharapkan menjadi karakter bangsa Indonesia. Adapun deskripsi disiplin versi Kemdikbudristek adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak tergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi Tujuan disiplin pada siswa adalah penanaman dan penerapan sikap disiplin. Pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan

sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga siswa tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah: 1). Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas. 2). Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disini lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh. Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah: 1). Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan dan tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab. 2). Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.

Fungsi disiplin bagi siswa, yakni akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Menurut Singgih D Gunarsah, disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat: 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain. 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan. 3) Mengerti tingkah laku baik dan buruk. 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum. 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain. Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial. Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya disiplin dalam mentaati tata tertib, siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini senada dengan ungkapan The Liang Gie bahwa: Pokok pangkal yang pertama dan cara belajar yang baik adalah keteraturan. Kebiasaan teratur dalam aktivitas belajar baik di rumah maupun di sekolah adalah kewajiban siswa agar belajarnya berjalan efektif. Kepatuhan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan kemauan dan kesungguhan. Dengan demikian maka kecakapan akan benar-benar dimiliki dan ilmu yang sedang dituntut dapat dipelajari dan dimengerti secara sempurna.

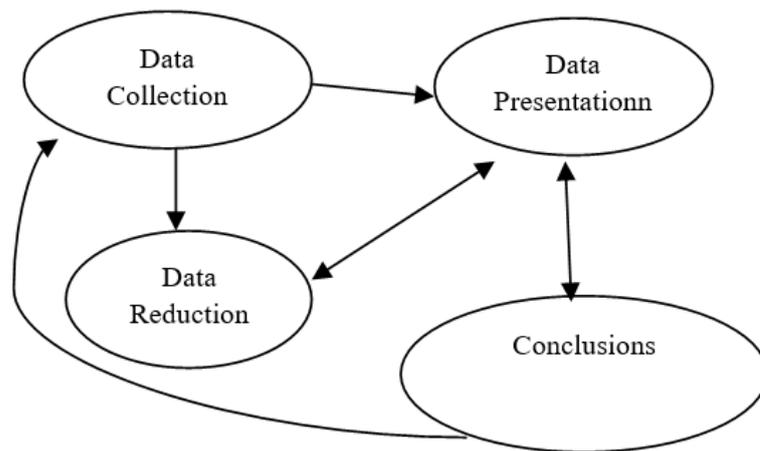
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Denzin, 2009:2).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Denzin, 2009:495). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan tiga sumber data tersebut (kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain) agar data yang diperoleh lebih banyak dan hasil penelitian akan lebih valid dengan didukung banyaknya data. Menurut sumbernya, sumber data dalam penelitian kualitatif ada sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2016:225).

Selanjutnya, untuk mengetahui sejauh mana kualitas data dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini akan diperoleh dengan jalan: 1)Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Penulis membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber. 2)Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Hal ini dirasa penting karena akan mengurangi tingkat subyektivitas pernyataan-pernyataan dari informan.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan gambar teknik analisis data Model Miles dan Hubberman (Milles,2014:15) seperti berikut:



**Gambar 1. Data Analysis Techniques Model of Miles and Huberman**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampai sekarang, pendidikan karakter sudah kian marak dikaji, didiskusikan dan dikenalkan kepada seluruh institusi pendidikan. Meski demikian, langkah-langkah yang telah ditempuh tersebut masih banyak kekurangan dan belum mampu menjadikan tujuan pendidikan nasional yang mendambakan insan akademisi yang berkarakter benar-benar terwujud. Perlu adanya konsep pendidikan karakter yang bisa menjadi pegangan dalam mewujudkan karakter bangsa yang baik. Khan (2010:34) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Kemendiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam

konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Menurut Ramli (2003:8), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Majid & Andayani, 2011:11). Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting, yaitu: proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku. Jadi, dari beberapa pengertian mengenai pendidikan karakter tersebut dapat dirangkum bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai karakter luhur kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik tersebut nantinya dapat menjadi manusia yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun bangsa dan Negara.

## HASIL PENELITIAN

SMA Angkasa Adi Sucipto merupakan sekolah yang menerapkan kedisiplinan terdiri dari peserta didik yang berasal dari berbagai daerah dengan berbagai macam karakter siswa. Mayoritas peserta didik tersebut berasal dari ras, etnis, suku yang berbeda sehingga bahasa, budaya bahkan kemampuan peserta didik berbeda dan beragam. Sehubungan dengan sekolah kedinasan SMA Angkasa Adi Sucipto menerapkan pendidikan karakter agar peserta didik dapat membentuk sikap dan perilaku sosial dengan belajar disiplin, saling menghargai dan menghormati bentuk-bentuk keragaman dan perbedaan. Pendidikan karakter dalam proses pendisiplinan di SMA Angkasa Adi Sucipto dengan Tata tertib yang diterapkan sekolah, memberikan sikap kedisiplinan siswa dalam bentuk waktu, berpakaian, dan bersikap kepada orang lain, namun hal ini tidak lepas dari pelanggaran yang dilakukan siswa, masih banyak siswa di sini yang masih perlu pendekatan guru kepada siswa, pendekatan yang dilakukan dengan persuasif, dan apabila sudah terlalu sering pelanggaran itu dilakukan guru tidak segan untuk melakukan hukuman berupa *push up*, hal ini membuat efek jera bagi siswa, sehingga pelanggaran yang dilakukan tidak terulang lagi. Disamping adanya hukuman yang diberikan kepada siswa, siswa yang berprestasi juga diberikan penghargaan berupa beasiswa apabila siswa berprestasi di bidang akademik. Adanya *reward and punishment* di sekolah ini membuat siswa lebih disiplin baik disekolah maupun di luar sekolah.

Berkenaan dengan nilai karakter yang ingin dikembangkan dalam pendidikan karakter, terdapat beragam pendapat diantara para ahli. Hal ini umumnya disebabkan latar belakang agama, sosial, budaya, pendidikan, dan kecenderungan mereka. Salah satu tokoh pendidikan karakter, Thomas Lickona misalnya, menyatakan bahwa isi pendidikan karakter adalah nilai-nilai karakter positif menurut moral universal. Baginya terdapat tujuh nilai karakter esensial yang ia sebut nilai karakter inti yang harus dikembangkan pada siswa, selain nilai-nilai karakter lainnya. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: *honesty* (kejujuran), *compassion* (belas kasih), *courage* (keberanian), *kindness* (baik hati), *self-control* (kontrol diri), *cooperation* (kerjasama), dan *diligence* (rajin) atau *hard work* (kerja keras) (Lickona,2004:31). Pendidikan karakter pada akhirnya tentang seperti apa seorang anak akan tumbuh menjadi dewasa seperti pada pemahaman Yunani. Kebaikan moral pada dasarnya adalah prediksi orang dan bukan tindakan. Ini juga menyiratkan bahwa kebaikan orang ini tidak otomatis, tetapi harus diperoleh dan diolah.

Pendidikan karakter secara inheren adalah upaya multi-disiplin, yang menuntut penganutnya dan kritikus untuk memiliki pertanyaan berbeda dan menggunakan metode yang berbeda dalam mendekati subjeknya. Namun kemudian ada kritikan mengenai pandangan-pandangan ini dengan menguraikan bahwa pendidikan karakter secara sempit berkaitan dengan kebijakan-kebijakan tertentu, bahwa pendidikan karakter terbatas, dan fokus tentang metode pengajaran tradisional. Sebenarnya, pendidikan karakter tidak sama dengan kontrol perilaku, disiplin, pelatihan, atau indoktrinasi, itu jauh lebih luas dan memiliki lebih banyak ambisius tujuan. Sementara karakter yang baik dan perilaku yang baik itu lebih luas cakupannya. (Nucci dkk, 2014:43).

Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran yaitu menanamkan nilai untuk bersikap toleransi, menghargai, dan menghormati keragaman evaluasi pembelajaran; melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi; materi yang diajarkan mengandung wawasan keragaman, peristiwa dan permasalahan sosial; metode yang demokratis, kooperatif dan bervariasi; dan penggunaan media. 3) Evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam belajar dan kemampuan guru dalam mengajar. Evaluasi yang digunakan guru SMA Angkasa Adi Sucipto dalam menilai ranah kognitif sudah bervariasi. Namun untuk menilai ranah afektif khususnya sikap dan perilaku sosial peserta didik belum bervariasi. Guru hanya menggunakan teknik hafalan saja dalam menilai sikap afektif peserta didik dan belum menggunakan instrumen penilaian afektif. Evaluasi ranah psikomotorik dilihat dari ujian kompetensi yang dilaksanakan saat UTS dan UAS. Peserta didik juga telah memiliki wawasan sosial; dapat menghormati, menghargai, bertoleransi terhadap keragaman, dan sikap kepedulian satu sama lain.

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa SMA Angkasa Adi Sucipto memiliki Siswa yang berasal dari berbagai daerah dengan berbagai macam karakter siswa. Strategi penguatan disiplin pada siswa melalui pembelajaran pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa dilakukan dengan berbagai metode dan kegiatan. Pendidikan karakter dalam proses penguatan kedisiplinan di Angkasa Adi Sucipto sudah sudah diterapkan melalui tata tertib , namun masih perlunya perbaikan, karena hal demikian berbagai macam latar belakang siswa yang berbeda terkadang membuat karakter siswa ini berubah, pengaruh dari lingkungan keluarga dan teman sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa ini tercipta, dari sikap disiplin disini siswa masih ada yang melanggar, dalam hal akademik mereka terkadang di kelas masih ada yang keluar kelas dan tidak memperhatikan guru, namun ketika mereka di bidang jasmani mereka lebih antusias dikarenakan kebanyakan siswa disini ingin menjadi anggota TNI atau Polri. Untuk keterlambatan di sekolah ,sekolah melakukan piket gerbang, apabila mereka terlambat gerbang ditutup dan nama siswa dicatat

Strategi guru yang dilakukan kepada siswa yang kurang disiplin selain membuat tata tertib, yakni dengan membentuk keamanan sekolah, Keamanan Sekolah ini terdiri dari perekrutan khusus oleh sekolah terhadap siswa yang memenuhi kualifikasi yang bertujuan sebagai keamanan di sekolah, seperti keterlambatan sekolah, perilaku siswa yang melanggar akan di tindak lanjuti oleh keamanan sekolah, keamanan sekolah ini juga menyeleksi secara khusus kepada siswa yang ingin bergabung, mereka diajarkan kedisiplinan bangun pagi, tertib berpakaian, serta tertib berperilaku, Keamanan Sekolah ini dibina Oleh TNI-AU , dengan adanya Keamanan sekolah menertibkan siswa yang tidak disiplin menjadi lebih disiplin, dan menerapkan kebiasaan kepada sesama teman agar tertib berperilaku, berpakaian, dan menghargai orang lain. Keamanan Sekolah ini membantu guru dalam membentuk kedisiplinan para siswa dan pada akhirnya siswa mengetahui apa yang akan dilakukan dan menyadari apa kesalah yang sudah diperbuatnya, sehingga siswa bisa lebih teratur dan terbentuk kedisiplinan mereka tanpa lagi teguran guru atau Keamanan

sekolah yang terdiri dari teman mereka sendiri, dengan begitu kedisiplinan siswa di sekolah terbentuk dan pelanggaran yang terjadi sangat sedikit

Selain itu, yang dilakukan guru dalam usaha memberikan penguatan disiplin yakni guru mapel, kesiswaan, BK dan keamanan sekolah kami juga melibatkan orang tua dengan membentuk komite dengan koordinator wali murid per kelas yang di hubungkan melalui akun *Whatsapp* juga menghadirkan berbagi kegiatan yang mengintegrasikan peran sekolah, guru dan juga orang tua misalnya, memantau kedisiplinan, perkembangan belajar dan prestasi anak yang dikemas sedemikian rupa, melalui kegiatan pengajian wali murid dan lain sebagainya. Kedisiplinan secara umum sudah diterapkan disekolah salah satunya dalam wujud "Apel pagi", inilah mengapa SMA Angkasa dikenal sebagai sekolah semi militer dimana pada waktu masuk sekolah antar jam 06.00-06.30 seluruh siswa di bariskan di lapangan untuk pengecekan kelengkapan atribut sekolah seperti, dasi, sepatu, dan lain sebagainya oleh Petugas AURI yang membantu menertibkan dan mendisiplinkan siswa, jika didapati siswa yang kurang disiplin maka akan di berikan sanksi sesuai dengan pelanggarannya misal saja, di bariskan di depan supaya malu dan sedikit memberikan efek jera, menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya dsb.

Kedisiplinan siswa yang masih kurang di SMA Angkasa Adi Sucipto yakni: kelengkapan atribut tapi belum mengerjakan tugas sekolah dengan baik dan tepat waktu ada juga yang sebaliknya walaupun jarang juga. ketidakdisiplinan siswa yang sering dilakukan yakni terlambat masuk kelas, paling sering dilakukan pada siswa adalah pada saat waktu pergantian jam ada yang masih di luar kelas karena pagi ada apel dan ada hukuman yang lebih banyak siswa menghilang waktu jam pergantian mapel.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam strategi yang dilakukan guru terhadap sikap dan perilaku kedisiplinan yang dimiliki siswa SMA Angkasa Adi Sucipto meliputi tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran terhadap sikap Disiplin siswa SMA Angkasa Adisucipto dilakukan melalui: 1) Implementasi kurikulum sekolah yang sesuai dengan visi misi sekolah. 2) Penerapan 4 pilar karakter yakni *respect, responsibility, cleanliness, honesty*. Dan 3) ekstrakurikuler atau kegiatan minat bakat,

Setelah diketahui Strategi penguatan disiplin yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terhadap sikap dan perilaku Siswa SMA Angkasa Adi Sucipto, diharapkan mampu mempertahankan dan secara konsisten menerapkan metode ataupun kegiatan yang telah dirancang dalam membentuk kedisiplinan siswa yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran yaitu menanamkan nilai untuk bersikap toleransi, menghargai, dan menghormati keragaman evaluasi pembelajaran; melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi, sehingga Siswa pada akhirnya nanti terhindar dari perilaku yang menyimpang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2009). Psikologi Sosial, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ajzen, I., & Fishbein, M., (1975), *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, 129-385, Addison-Wesley, Reading, MA.
- Albertus, Koesoema, Doni, (2010). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT.Grasindo
- Arifin, Zainal. (2010). Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur. Remaja Rosdakarya:Bandung.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta : Multi Presindo
- Azwar, Saifuddin. (2010). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Bloom, Benyamin S., etc. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Chaplin, J.P.. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Denzin, K Norman & Lincoln S Yonna. (2009). *Hand Book Of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Ke lima. Jakarta : Erlangga.
- Kesuma, Dharma. Dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Lickona. Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter-Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Terjemahan dari *Educating for Character*, 2008 oleh Lita S). Bandung: Nusa Mesia.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo S. (2012). *Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Paul Suparno. 2012. *Peran Pendidikan dan Penelitian Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Makalah Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke 48 UNY.
- Sargent, P., & Hohm, C. F. (2008), *Sociology in the Academy: A Study in Contradictions?*. *The American Sociologist*, 39 (2/3), 181-192.
- Otten, Evelyn Holt. 2000. *Character Education*. ED444932 2000-09-00 Character
- Lynn Revell dan James Arthur. 2007. *Character education in schools and the education of teachers*. *Journal of Moral Education* Volume 36, 2007 - Issue 1
- B F Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- Benjamin S Bloom, etc., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*, Longmans, Green and Co, New York, 1956.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Rivers, T.M. (2004). *Ten essentials for character education*. *The Journal Of General Education*. 53(3). 247-260.
- Sargent, P., & Hohm, C. F. (2008), *Sociology in the Academy: A Study in Contradictions?*. *The American Sociologist*, 39 (2/3), 181-192.
- Lexy Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social Psychology* (12th ed.). Boston: Pearson Education
- M Fishbein & I Ajzen, *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley, Reading, MA, 1975.
- Matthew B Miles, A M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi), UI Press, Jakarta, 2014.
- David Blazar & Matthew A. Kraft. *Teacher and Teaching Effects on Students' Attitudes and Behaviors*. *Educational Evaluation and Policy Analysis* March 2017, Vol. 39, No. 1, pp. 146 –170.
- Badeni Muhamad, Sri Saparahayuningsih. 2016. *An Attitude and Character Instructional Development Based on Curriculum 2013 in Elementary School*. *Creative Education*, 2016, 7, 269-277 Published Online February 2016 in SciRes. <http://www.scirp.org/journal/ce> <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2016.72025>

- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social Psychology* (12th ed.). Boston: Pearson Education
- David Blazar & Matthew A. Kraft. Teacher and Teaching Effects on Students' Attitudes and Behaviors. *Educational Evaluation and Policy Analysis* March 2017, Vol. 39, No. 1, pp. 146 –170.
- Denzin, K Norman & Lincoln S Yonna. (2009). *Hand Book Of Qualitative Research*. TerjemahanDariyatno. Yogyakarta: Pustaka
- Foley, Regina M. & Lan-Sze Pang. (2006). Alternative Education Programs: Program and Student Characteristics. *The High School Journal*.Vol.89, No. 3. pp. 10-21
- Gagne, R.M., Briggs, L.J. & Wager, WW. (1992) *Principles of instruction design*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Alfabeta, Bandung, 2016.
- Jason Ampel. 2009. *Character Education: Examining The Perceptions Of Elementary, Middle, And High School Teachers In A Central Florida School District*. Electronic Theses and Dissertations. 3885. <http://stars.library.ucf.edu/etd/3885>
- Guerin, Gilbert & Lou Denti.(1999). *Alternative Education Support for Youth At-Risk*.The Clearing House Journal.Vol.73, No. 2. pp. 76-78
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter-Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Terjemahan dari *Educating for Character* oleh Lita S), Nusa Media, Bandung, 2013.
- Milson and Lisa. *Teachers Sense of Efficacy for Character Education*. *The Journal of educational*. Vol 96 ,no 1 , pp 47-53 [25] W Popham, *Classroom Assessment*, Pearson Education, Boston, 2011.
- Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn, dan Karen Smith. 2003. *The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary Schools*. *Journal of Research in Character Education*, 1(1), 2003, pp. 19–32
- Kim, Jeong-Hee & Kay Ann Taylor. (2008). *Rethinking Alternative Education to Break the Cycle of Educational Inequality and Inequity*. *The Journal of Educational Research*.Vol.101, No. 4. pp. 207- 219
- [Lickona. Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter-Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Terjemahan dari *Educating for Character*, 2008 oleh Lita S), Bandung: Nusa Mesia.
- Patton, Michle Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Thompson, W.G. (2002). *The Effects of Character Education on Student Behavior*. Electronic Theses and Dissertations. Paper 706. <http://dc.etsu.edu/etd/706>
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang: Tera Indonesia.
- Virani, I.A.D., Riastini, I.P.N., & Suarjana, I.M. (2016). *Deskripsi Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winarni, Sri. (2013). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaidi. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zuchdi, D. dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.